

EDISI 1

# wuflite

pohon besar selalu berawak  
it kecil



pengecat  
langit malam

# Celoteh Wuflite 1

## *Pengecat Langit Malam*

Salam kenal, sobat. Ini adalah edisi pertama Wuflite (baca: wufloit), sebuah e-zine yang berisi cerita-cerita fiksi.

Pada Wuflite 1 ini, kami muat tujuh cerpen karya Mochammad Asrori ([rori@warungfiksi.net](mailto:rori@warungfiksi.net)) yang pernah muncul di media-media di Indonesia. Cerpen-cerpen yang menyegarkan otak. Anda takkan rugi membacanya.

Selamat menikmati. Dan jangan lupa kritiksarannya.

Redaksi

[editor@warungfiksi.net](mailto:editor@warungfiksi.net)

### DAFTAR ISI

Hitam Melawan Putih  
Istri  
Pengecat Langit Malam  
Penyu Kecil Ratih  
Sofa Hangat Mama  
Penampar Angin  
Brahma Ardhhanari

Tentang Wuflite

Copyright © 2007 by Mochammad Asrori  
Phone +6281 550 93 515 (Brahm) or +6285 231 586 507 (Rori)  
[www.warungfiksi.net](http://www.warungfiksi.net)

# Hitam Melawan Putih

Dimuat di Harian *Jawa Pos* 11 September 2006

**S**emuanya pasti setuju jika putih adalah warna suci, putih mengandung ketulusan, putih merupakan lambang kejujuran. Sedang hitam? Hitam warna kelam, penuh kebusukan, tipu daya dan keculasan. Salju putih yang turun bisa meredakan hati yang sedang geram. Pikiran yang sedang dibelenggu penat dan bergulat dengan resah yang tersemat menjadi tawar, lalu menjadi segar. Sedangkan awan hitam? Hanya menambah sumpek dan dada ampek. Seperti ada segunung batu mengganjal dada. Hanya menambah hati semakin berkelojot tertiuip angin puting beliung dan derum pikiran kusut terbanting badai.

Coba tanyakan sendiri pada Pak Rahman, apa tanggapannya? Pasti dia mengiyakan pendapatku ini. Tapi sayang dia belum muncul, belum datang ke sekolah hari ini. Mungkin ini masalah sepele bagimu. Sekedar warna putih dan hitam. Tapi bagiku tidak. Putih dan hitam sangat berbeda. Apalagi di lingkungan seperti sekolah. Ini dunia pendidikan, jadi segala sesuatu harus meneladankan aspek-aspek positif bagi siswa. Hal ini tampaknya tak pernah dapat dicerna oleh para petugas administrasi sekolah, para petugas TU, seperti halnya Pak Edy yang duduk congkak sambil membaca koran di depanku saat ini. Program restrukturisasi sarana dan prasarana sekolah yang diusulkannya membuatku gerah. Ingin sekali kugigit tengkuknya dalam-dalam.

Kau boleh saja berdalih tentang tabula rasa yang mengatakan kita lahir seperti kertas putih yang kemudian perlahan tergores warna tinta waktu hitam. Tapi bukankah lebih baik jika kertas kita terlahir hitam, dan kita menggoresnya dengan tinta putih? Aku sangat menolak teori tersebut. Menurutku ada pembalikan analogi di sana. Aku menggugat teori tersebut, dan seperti pernyataanku sebelumnya, seharusnya kita terlahir seperti kertas hitam. Hitam adalah kekosongan, jadi tinta putih yang akan mengisinya, bukan sebaliknya. Para petugas administrasi sekolah, para petugas TU, seperti Pak Edy tampaknya tak pernah dapat mencerna maknanya. Bagaimana mungkin mereka dengan seenaknya mengganti papan tulis seluruh kelas dengan papan *white board*. Program restrukturisasi sarana dan prasarana sekolah ini membuatku gila.

Aku suka melihat Pak Rahman di depan kelas. Lihatlah semangatnya yang membara. Lihatlah ujung lengan jasnya, bukan kotoran yang melekat di sana. Aku tahu apa arti senyumnya ketika ada yang menegur, "Pak, lengannya putih semua lho?" Senyuman itu adalah senyum penuh kebanggaan. Serbuk putih yang selalu menempel di lengan bajunya, atau di sekitar bagian bawah jasnya

adalah wujud transfer dunia yang telah dibaginya kepada siswa-siswanya. Dunia ilmu yang suci tanpa tendensi, penuh ketulusan pun kejujuran. Bukan dunia ilmu yang penuh omong kosong, penuh kebusukan, tipu daya, dan keculasan.

Aku lebih bergairah melihat Pak Rahman dengan sebatang kapurnya. Goresan-goresan kapur dalam genggamannya sangat memesona. Keriut adhesi-kohesi kapur dan hitam papan tulis menyisakan tebaran salju-salju kapur di ujung lengan jasanya. Meski dia sudah melinting kain lengannya, tetap saja tiap selesai mengajar, tebaran serbuk kapur melekat manis di sana, juga di seputar celana, atau bahkan sepatunya.

Mengganti papan tulis hitam dengan papan tulis *white board* adalah kebodohan, aku berani memastikannya. Benar-benar wujud penghancuran nilai keteladanan, ketulusan, dan kejujuran. Bila wartawan disebut kuli tinta, maka guru adalah ksatria berkapur. Tanpa kapur, guru seperti tak punya wibawa. Seperti macan ompong. Teman hidup guru adalah kapur, yang putih, yang menimbulkan keriuat bila menari di papan tulis hitam, dan yang menimbulkan serbuk-serbuk putih. Itu adalah pendapatku, namun kurasa akan didukung penuh oleh Pak Rahman. Ahh, kebetulan! Lihatlah Pak Rahman memasuki ruangan ini, dia menghampiri meja Pak Edy. Dengarkanlah, mungkin dia akan berkomentar.

“Selamat pagi Pak Edy.”

“Selamat pagi juga, Pak Rahman. Oh ya, jangan lupa spidol *boardmarker*-nya. Semua kelas sudah memakai papan *whiteboard* lho. Tapi sehabis mengajar harap dikembalikan ke TU, di meja saya. Sekarang Pak Rahman bakal bebas dari masalah keputihan.”

“Hus, Pak Edy ini, keputihan kan hanya dialami wanita ....”

“Hahaha, Pak Rahman bisa saja.”

“Sebenarnya saya agak bingung juga. Agak kurang sreg memakai spidol *boardmarker*. Lebih enak kapur seperti biasa.”

“Lho, bukannya lebih efisien pakai spidol?”

“Yah, di lain pihak memang begitu. Tapi coba, kalau saya memakai spidol, saya bingung apa yang akan saya lempar ke anak-anak yang mengantuk?”

“Hahaha, Pak Rahman bisa saja.”

Kalian sudah dengar. Begitulah Pak Rahman, sederhana dengan kata-kata candanya. Tapi tepat seperti dugaanku, dia lebih menyukai sebatang kapur, bukan? Kapur adalah lambang keperkasaannya sebagai guru.

Ahh, tapi apalah arti pendapat dariku ini. Pendapat awam. Yah ... apalah arti pendapat seekor semut penghuni kelas yang biasa berbaris di dinding. Seekor semut sepertiku hanya pengamat sambil lalu di kelas, sambil mengangkut remah-remah ke sarangku. Sarang di belakang papan tulis hitam tebal yang hangat. Tapi kini telah dibongkar untuk diganti dengan papan tulis putih, papan *whiteboard*. ☺

# Istri

Dimuat di Harian *Surya* 11 Juni 2006

Riak air kran berhenti, pintu kamar mandi terbuka. Wajah perempuan dengan semu pucat muncul, berjalan ke muka cermin. Sejenak mematut-matut diri di sana, dari depan, dari samping, lalu duduk. Tangannya menopang dagu, menatap wajahnya di cermin.

“Apa aku terlihat gemuk?” katanya, “Aku pasti gemuk, bukan?”

Ia memutar posisi duduk menghadap ke ranjang, ke arahku. Wajahnya murung lucu. Aku tidak menanggapi, hanya tersenyum. Tapi itu malah membuatnya sewot. Ia berdiri dan mengambil tempat di bibir ranjang, di sampingku.

“Aku kegemukan, aku gemuk.”

Aku masih diam, bangun dari tengah ranjang dan duduk di sebelahnya.

“Aku kegemukan, aku terlihat gemuk,” regeknnya.

Aku belai rambutnya. “Aku mencintaimu,” bisikku sambil mengecup keningnya.

Itulah yang bisa kukatakan. Sejak beberapa minggu, tiap pagi dia muntah-muntah di kamar mandi dan mengeluh kegemukan. Mungkin ini yang dinamakan keanehan-keanehan yang bakal dialami perempuan hamil muda. Dan imbasnya pada laki-laki. Aku bakal punya anak. Jadi ayah.

\* \* \*

“Sebagai istri, saya paling tahu tentang Mas Bram. Tentang apa kebutuhannya, tentang apa keinginannya. Apa yang mengganggu pikirannya, saya tahu benar. Juga tentang kondisi kesehatannya yang dia sendiri jarang perhatikan,” kata seorang perempuan yang selalu tampak awet muda dan bugar dalam sebuah diskusi.

“Saya sangat peduli terhadap gaya hidup sehat. Jadi segala sesuatu secara rutin terjadwal dalam agenda. Sehingga tiap waktu dapat saya isi dengan aktivitas yang menyehatkan badan,” tambahnya.

“Lalu apa rahasianya Jeng dapat tetap bugar, tetap terlihat segar. Bagi-bagi tipsnya *dong*, Jeng ...” rajuk seseorang.

“Sederhana kok, Ibu-ibu. Yang penting kita harus komitmen terhadap apa yang kita sudah konsep untuk diri kita. Jangan kompromi. Lima kali dalam seminggu saya rutin ke *gym*. Olahraga kardiovaskuler. Ibu-ibu bisa *treadmill* agar jantung dan pembuluh darah tetap prima,” jawabnya. Perempuan itu menebar senyum dan sikap anggun. Tubuhnya yang segar dengan tinggi 160 senti

dan berat 50 kilogram tampak masih kencang dan sintal di usia empat puluhan.

“Selalu ada waktu untuk sehat. Daripada terus di rumah atau pergi tanpa sesuatu yang jelas manfaatnya, mending ibu-ibu menjadwalkan waktu rutin untuk melakukan aktivitas yang sehat. Lagipula, aktivitas itu dapat juga mengusir kebosanan lho!”

Ibu-ibu terkagum-kagum melihat sosok di depan mereka. Mereka biasa menyapanya Jeng Bram. Jeng Bram yang enerjik, cantik, dan menggairahkan, walaupun telah berusia baya. Dan mereka dengan tekun mendengar perkataannya.

Di wajah Jeng Bram belum ada kerutan-kerutan tanda kejenuhan yang biasa dialami wanita seusianya. Kulitnya masih segar, sesegar remaja yang baru mengenal matahari pagi.

“Untuk menjaga berat badan, jangan lupa mengonsumsi asupan yang cukup. Saya tiap pagi minum jus murni tanpa gula. Menu harian selain dari biasa saya tambahkan beras merah. Jangan sampai lupa lima butir putih telur, dada ayam, sayur, dan buah. Itu kebutuhan dasar tubuh.”

Begitulah, waktu luang se usai acara seminar itu jadi ajang wawancara dadakan dengan Jeng Bram. Sudah puluhan kali seperti ini, rasanya. Aku hanya bisa menengok jam tangan. Hari semakin sore. Akhir pekan yang sama di tiap pekan.

Kadang jadi nyinyir juga mendengar puluhan kata yang merangkai satu tema tetap cantik, tetap awet muda, dan tetap mesra dengan keluarga. Kadang aku bisa menebak apa yang akan dikatakannya. “Jika perlu minum suplemen dan satu sendok madu sehari supaya stamina tetap terjaga,” gumamku, menebak apa yang akan dikatakannya, namun agaknya tidak. Atau belum, mungkin. Tapi pasti nanti juga keluar kata-kata tersebut.

“Hidup jangan dibebani dengan hal-hal yang kurang berarti, harus ikhlas. Sebagai ibu rumah tangga, juga wanita karir, kita harus mampu menikmati peran yang kita jalankan. Tidak mudah, tapi tetap suatu tugas mulia.”

Begitulah, dan ramah tamah berakhir. Syukurlah. Tetap dengan senyum, kami berdua pulang. Di dalam mobil senyumku kehabisan energi. Napas panjang terlepas, suntuk mulai menjerang. Namun istriku tetap saja tersenyum. *Well*, begitulah perempuan superku, seperti tak kenal lelah, tak kenal menyerah.

Di tengah perjalanan pulang, istriku masih sempat mampir ke swalayan depan perumahan, membeli ini-itu untuk menu nanti malam. Semua tampak wajar, atau memang wajar. Setelah belanja, kami pulang. Dia langsung membuka belanjaan dan memasukkannya ke pendingin tanpa memanggil si Imah, pembantu kami.

“Papa ingin menu apa untuk malam nanti?”

“Apa aja deh, Ma,” jawabku malas.



Aku langsung masuk kamar tidur, menggantung jas dan kemeja. Gerah. Masuk ke kamar mandi. Kucuran air di kepala membuat segala hal tampak dengan cerah muncul. Pria paruh baya dengan istri yang cantik, segar, dan menggairahkan. Seluruh mitra kerja memuji-muji istriku. "Wah beruntung sekali Mas Bram, punya istri yang tetap prima, seperti punya istri yang tetap remaja terus. Pantas Mas Bram tetap panas!" itu selalu kata mereka. Mereka lalu menghubungkan-hubungkan dengan ungkapan yang populer, yang saat ini juga memerangkap lidahku: *Hidup dimulai di usia 40*. Yah, menilik pencapaian kesuksesan, mungkin itu benar. Tapi yang utama sebenarnya di usia 40 pemikiran seorang pria mencapai puncaknya. Rasionalitas di titik tertinggi.

Kusambar handuk, menggelap wajah dan tubuh di depan cermin. Sambil mengeringkan rambut, kusentuh wajahku, mulai tampak alur kerut di sana. Aku segera tinggalkan cermin. Keluar dari kamar mandi, berganti pakaian dan keluar kamar. Istriku masih sibuk membaca majalah. Aku tidak heran, semuanya sudah terjadwal bagi istriku. Membaca adalah sarananya agar otak terus stabil bekerja, tetap gaul. Sore seperti ini istriku membaca majalah, malam sebelum tidur dia membaca novel. Aktivitas membaca sore hanya akan absen tiap malam Minggu dan hari Minggu. Dia menjadwalkan yoga, pilates dan spa di hari tersebut.

Aku mendekatinya. Dari belakang kupegang bahunya. Ketika menoleh kucium pelipisnya.

"Papa mau ke mana?"

"Ada urusan sebentar, nanti sebelum makan malam Papa sudah pulang," jawabku.

"Besok sore jangan lupa antar Mama ke toko buku ya."

"Oke deh," kucium lagi istriku, "Papa pergi dulu."

Aku kemudian melaju di atas mobil menuju pusat kota. Ponselku beberapa kali berdering. Aku tidak mengangkatnya. Sudah lama aku tidak merasakan perasaan ini. Berdebar-debar. Aku punya dua anak yang sudah besar. Keduanya duduk di bangku kuliah dan aku sudah jarang ketemu. Ponselku kembali berdering, kali ini kuangkat, "Sebentar, Mas masih dalam perjalanan." Kudengar regekan kecil di sana. Aku tersenyum mendengar ancamannya dari seberang telepon.

Kubayangkan riak air kran yang deras dan debur kecipak air dari dalam kamar mandi. Dan agak lama setelah pintu kamar mandi terbuka. Wajahnya yang manis dan menggairahkan dengan semu pucat muncul, berjalan ke muka cermin.

Bisa dipastikan untuk beberapa saat selalu saja mematut-matut diri di sana, dari depan, dari samping, lalu duduk. Berdiri lagi seakan-akan ingin meyakinkan lagi. Mematut-matut bayangannya. Tak sungkan menggusur handuk yang menutupi tubuh ke lantai. Cemberut wajahnya menatap cermin lagi, dan aku dapat menerka apa yang akan dia katakan dalam bayanganku

ini. Selalu saja, “Apa aku terlihat gemuk? Aku pasti gemuk, bukan?”

Aku memilih diam. Biasanya ini membuatnya tambah sewot, dan mengulang-ulang, “Aku kegemukan, aku terlihat gemuk.”

“Aku mencintaimu,” bisikku sambil mengecup dahinya.

Dan bayangan itulah yang selalu hangat kurindukan. Sejak beberapa minggu tiap pagi dia muntah-muntah di kamar mandi dan mengeluh kegemukan. Sudah lama sekali aku tidak merasakan perasaan seperti ini, dibutuhkan sebagai laki-laki, sebagai suami. Istriku cantik, tetap menarik dan menggairahkan di usia seusiaku. Tapi bersamanya, perempuan lain yang bakal memberiku posisi sebagai ayah lagi sungguh menjadi energi tambahan yang kuat. Sekarang aku coba mengeja apa-apa persiapan menjadi ayah: Mengantarnya ke dokter, senam kesehatan ibu hamil, atau belanja keperluan bayi.

Aku belokkan mobil ke arah deretan rumah sederhana yang apik. Berhenti di rumah nomor 33. Saat aku turun dari mobil, pintu pagar sudah terbuka dan perempuan itu, yang baru kubayangkan, dengan senyum yang sedikit kesal menyambutku. Perempuan yang mengingatkanku kembali sebagai laki-laki. Dan untuk malam ini, lagi, seperti beberapa malam sebelumnya, aku tidak dapat pulang tepat sebelum makan malam. ☺



# Pengecat Langit Malam

Dimuat di Harian *Surya* 10 Desember 2006

Satu kaleng cat dan kuas berbagai ukuran untuk mengubah sesuatu yang belum dicoba menjadi sangatlah pantas untuk dicoba. Setidaknya daripada duduk terpekur tanpa melakukan aktivitas apapun. Langsung saja kutandatangani buku gudang, dan mengangkat kaleng cat serta kuas-kuas tersebut ke atas kendaraan kecil mirip mobil golf yang mereka sebut *land-shuttle*. Kupacu kendaraan keluar daerah Retriksi 24, daerah penyimpanan peralatan langit. Saatnya menjalankan rencana A.

Sebenarnya sudah puluhan kali kukirimkan surat mosi tidak percaya kepada Gubernur Langit tertuju kepada Bulan yang menggantung di koordinat K-155. Mosi tidak percaya yang kutandatangani atas nama pribadi dan alasan pribadi. Cukup sederhana: Karena ada seseorang istimewa di hatiku yang merasa trauma atas kejadian yang melibatkan Bulan dimana dia telah turut campur menjadi setting yang salah dalam satu perjalanan kisah kasih seseorang tersebut. Sejak peristiwa itu dia tidak mau menatap langit malam. Padahal aku sudah mencoba berbagai sudut pandang untuk meyakinkannya bahwa kali ini bersamaku, Bulan akan menjadi setting yang istimewa. Namun dia tetap ngotot takkan mau menatap langit malam, terlebih jika masih ada bulan itu! Jadilah hal itu alasan yang jelas bagiku. Bagimu mungkin terdengar dibuat-buat dan mengada-ada. Tapi ini hidupku. Aku harus bertindak.

Selain surat mosi tidak percaya, juga kukirimkan surat pada bulan untuk mengundurkan diri dari posisinya sekarang, dengan dalih regenerasi. Saatnya ada bulan baru di koordinat K-155 yang punya gairah temaram lebih baik. Namun sampai detik ini mosi tersebut belum ditanggapi, apalagi direalisasi. Hingga terbetik suatu rencana.

Rencana ini muncul ketika ada satu pemberitaan di Harian Langit edisi #1 tahun cahaya ke-21 dimana *SkyWork and Piece*, perusahaan pemasang iklan baris, membuka lowongan kerja:

[BTH pengecat langit shift malam, di Bintang 240680, Bulan K-155, Perlip Area25 Horison01 hingga garis batas 83. Jam kerja & gaji memuaskan. Dibayar stlh kontrak selesai.](#)

Wah, segera saja kudatangi kantor jasa pengerah tenaga kerja yang memasang iklan. Pengecat langit malam merupakan pekerjaan yang jarang diingini. Jadi tak heran tidak ada satu pelamar pun yang menjadi saingan. Sebenarnya ada satu pelamar yang kutemui ketika sama-sama berjalan di trotoar. Tapi

nampaknya pelamar satu ini agak mabuk. Dia berjalan dengan satu kaki di atas trotoar dan satu kaki lainnya di atas jalan aspal.

Kusapa dia, "Mau kemana, Mas?"

"Eh, anu, anu, ehm, ma... mau ngelamar kerja di langit," jawabnya kebingungan.

Kulanjutkan pertanyaan, "Eh, Mas, kok jalannya satu di atas aspal dan satu di atas trotoar. Apa nggak capek?"

Pelamar yang benar-benar mabuk ini pun menjawab kegirangan, "Ya ampun, untung, untung! *Selamet, selamet*. Saya kira saya tadi pincang. *Pantes* dari tadi melangkah susahnya minta ampun. *Trima kasih*, Mas, sudah *ngingetin*."

Ah, dasar gila! Saingan satu saja tidak beres.

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan minimnya minat pada pekerjaan ini. Pertama, alasan keselamatan. Pekerjaan ini memiliki fasilitas penunjang hidup yang jauh dari memadai, apalagi jasa pengerah tenaga kerja enggan menanggung resiko kecelakaan serta jaminan keselamatan. Kedua, banyak detail bintang yang tidak boleh sampai terkena cat atau sampai jatuh ke bumi. Bila ini terjadi, maka kerugian akan dibebankan kepada pengecat langit malam, bukan kepada perusahaan. Namun bagiku itu bukan masalah, semua dapat diatur di atas sana nanti. Bukankah semua sudah direncanakan?

Dari atas *land-shuttle* kulihat langit malam di atasku memang sudah pudar dan berwarna muram. Beberapa bagiannya terkelupas. Pantas saja akhir-akhir ini banyak bintang yang jatuh. Kumasuki ruang tangga hidrolik J-4U penghubung langit Perlip Area 25 Horison 01. Mandor langit dengan jidat kinclong sudah bersiaga di samping tangga. "Pegawai baru, Mas?" sapanya ramah sambil menyodorkan surat tugas untuk kutandatangani. "Hati-hati, Mas, area ini sudah banyak menelan korban. Malah sejak dua bulan ini selalu ada saja korbannya. Paling ringan, yah, *permanent dislocation and rebuild up*. Itu lho, kelumpuhan total yang membuat korbannya harus didaur ulang."

"Daur ulang? Wah, kok kayak pupuk kompos saja pakai didaur ulang." Aku lantas masuk ke ruang tangga hidrolik, bukan lantaran takut didaur ulang atau khawatir rencanaku bakal tercium, melainkan karena silau dengan kinclong di dahinya.

"Eh, Mas, jangan lupa tabung oksigennya, kalau-kalau sesak napas di atas," kata mandor langit sambil menyodorkan tabung kecil lalu menutup pintu.

Jadi begitulah, langsung saja aku tancap ke langit. Sambil menunggu tiba ke plafon langit, kubuka kaleng cat dan kuaduk isinya supaya lebih encer. Jangan bertanya mengapa hanya sekaleng cat untuk mengecat langit seluas satu benua. Apa tak kurang? Ya jelas tidak lah, cat langit jangan disamakan dengan cat tembok. Sekaleng cat untuk mengecat satu area sudah terlalu banyak, bahkan sisa. Justru kuasanya yang banyak. Ada ribuan jenis

dan ukuran. Buku petunjuk penggunaannya saja setebal halaman *yellow pages*. Namun aku samasekali tak membutuhkannya.

Langit malam ini akan sangat bersih. Sudah kuajukan surat sterilisasi ke Kepolisian Langit. Langit yang akan kucat akan disterilkan dari awan dan angin. Di tiap titik perlintasan akan terpasang simbol angin dan awan yang dicoret, tanda tidak boleh lewat. Seperti tanda rambu lalu lintas dilarang parkir. Sekarang hanya bintang yang menjadi penghalang. Bintang sangat menyulitkan, sebab pengecat langit malam harus mengikuti detail yang dimilikinya. Tapi aku sudah punya rencana.

Bintang-bintang yang kelelahan bergantung di langit sangat peka terhadap isu dan skandal. Apalagi menyangkut nasib mereka. Sebagai tenaga kerja yang banyak dieksploitasi karena jumlahnya yang banyak, mereka bisa jadi kekuatan yang tak terbayangkan. Sayang, belum ada serikat yang mengurus mereka dengan intens. Hanya jasa pengerah tenaga kerja nakal yang sering memanfaatkan. Intinya, mereka sangat rawan provokasi. Dan itulah yang akan kulakukan: Provokasi. Lumayan, keahlianku dulu sewaktu bergabung dengan BEM, Badan Eksekutif Masa, tidaklah sia-sia.

Kukeluarkan secarik kertas yang kuambil dari inventaris gudang dan kepegawaian. Secara diam-diam—dengan menyamar sebagai petugas pajak—kumanipulasi data-data kepegawaian yang merupakan rahasia perusahaan. Bukankah kunci utama dari segala provokasi adalah manipulasi data? Saatnya beraksi.

“Mas, ada titipan dari Pak Mandor di bawah,” ucapku pada salah satu bintang yang berkerjap-kerjap mengantuk.

“Apaan, Mas? Tumben. Eh, Mas pegawai baru kok sudah dapat titipan ya?” ujarinya sambil menguap.

“Nggak tahu, Mas, mungkin justru karena saya orang baru, jadi nggak bakalan macam-macam,” jawabku sekenanya.

Kumulai mengecat langit sambil bersiul-siul hingga terdengar umpatan dari bintang tadi, “Kurang ajar! Mas, bener ini kertas?! Wah, mesti ada rapat dengan teman-teman. Kurang ajar tuh pengerah tenaga kerja, seenaknya melakukan perampangan dan pereduksian gaji pada staf bintang dan pegawai bintang pijar golongan kunang-kunang serta golongan petromaks. Awas, nanti kita demo *rame-rame* baru tahu rasa!” Wajah si bintang menjadi merah padam. Gila, jika dia marah, pijarnya melebihi bintang golongan neon.

“Eh, anu, Mas. Pak Mandor pesan, jika membutuhkan tempat rapat, ruang konferensi di auditorium masih buka,” lanjutku. Namun bintang-bintang itu keburu *ngacir*, mengacungkan kertas sambil berteriak-teriak.

“Kumpul! Kumpul! Ada berita penting. Puenntiing!”

Aku tertawa ngakak dalam hati. Bintang-bintang itu berkumpul. Bergerombol. Bagaimana ya rupanya bila dilihat dari bumi? Wah, merusak formasi koordinat nih bintang.

Salah satu bintang tergopoh-gopoh mendekatiku, “Mas, apa Mas mendukung gerakan kami?” tanyanya.

“Ya tentu saja,” jawabku.

“Kalau Mas mendukung, kami minta dukungan berupa kuas dan catnya sebagian untuk bikin poster dan spanduk.”

“Ya silakan, Mas. Pilih sendiri.” Sekejap saja bintang-bintang itu *plencing* dengan suara gedebak-gedebuk dan yel-yel khas perlawanan. Dan hasilnya, wuallaaahh, langit jadi bersih. Tak ada satupun bintang yang tersisa. Nah, begini kan tidak buang-buang tenaga.

Langsung kugunakan kuas terbesar, saput sana-saput sini, beres. Kulirik kanan-kiri. Yap, sedikit demi sedikit saputan kuasku mendekati koordinat K-155. Bulan di sana bergelantungan dengan nyaman. Seksama kuperhatikan. Dia lagi enak-enak bernyanyi! Baru kali ini ada bulan pakai karaoke segala. Kudengar lamat-lamat lagu yang dinyanyikan Bulan dari posisiku, kupercepat saputan kuasku mendekatinya. Tinggal beberapa saputan. Bulan melirik, kuanggukkan kepala.

“Eh, Mas. Ngecatnya cepet banget. Biasanya dari pengalaman tukang-tukang cat sebelumnya, mereka baru akan sampai koordinat ini setelah saya nyanyi lagu ke-83. Ini baru lagu keenam Mas kok sudah di sini. Hebat!”

Lagu ke-83? Edan, ini bulan. Apa tak *njedhir* tuh bibir? “Ah, ini kan karena ada acara mendadak. Itu, bintang-bintang kecil pada demonstrasi,” kataku seraya terus melanjutkan pengecatan.

“Oh, yang berbondong-bondong pakai poster dan spanduk tadi? Yang sempat mengganggu lagu keempatku tadi? Dasar! Nggak tahu aturan, ada orang nyanyi *nyelonong* aja.”

“Lho, Mas Bulan nggak ikut demo? Perbaikan gaji, fasilitas, dan lain-lain gitu?”

“Nggak. Nanti ujung-ujungnya dipecat, malah. Sekarang cari kerja sulit, Mas. Apalagi kerja yang sesuai dengan keinginan atau pendidikan kita. Eh, ada cerita seputar profesi. *Pengen denger* nggak?”

Kuanggukkan kepala, hanya supaya terlihat lebih akrab dan untuk mengalihkan perhatiannya agar rencanaku berhasil.

“Begini, di sebuah pasar burung seseorang menanyakan harga seekor burung yang bisa bernyanyi tidak berhenti-berhenti, ‘Berapa harga burungnya, Mas?’ tanyanya. ‘Setengah juta, Pak,’ jawab si penjual. ‘Waduh, mahalnya! Kalau yang di sampingnya yang tidak bisa nyanyi dan diam saja ini berapa?’ tanya si pembeli lagi. ‘Kalau yang ini satu juta,’ kata si penjual. Tentu saja si pembeli heran, kok burung yang diam malah mahal. Si penjual tampaknya tahu keheranan si pembeli, ‘Yang diam itu lebih mahal

ada alasannya, lihat saja kalau keduanya ditemukan,' kata si penjual sambil mendekatkan dua burung dagangannya saling berhadapan. Burung yang ngoceh terus itu lalu ngomong spontan, 'Selamat siang, Bos! Selamat siang, Bos!' Nah, Mas ngerti kan?" Bulan yang tidak beres itu tertawa terpingkal-pingkal sendiri. Padahal apanya yang lucu?

Tapi kesempatan! Mumpung dia lengah. "Maaf, Mas Bulan. Bukannya dendam atau ada sentimen pribadi, tapi Mas sepertinya sudah waktunya pensiun," batinku sambil segera menyaputku kuasku yang paling besar ke arah Bulan yang masih ngakak.

Sebentar kemudian dia meludah-ludahkan cat yang masuk ke mulutnya. "Lho! Hei! Mas apa-apaan ini?" umpatnya. Namun aku tidak peduli. Kusaput lagi Bulan hingga rata dan sewarna dengan langit. Bulan meronta-ronta, bergoyang ke sana-kemari.

Dengan santai kukeluarkan gunting istimewa dari balik resluiting baju seragam terusan tukang cat langit. "Selamat tinggal, *astalavista, ciao!*" ujarku sambil memotong tali gravitasi pengaman pada gantungan Bulan, *Krik ....*

Kulambaikan tangan melihat kelebatan Bulan yang kelayam tambun jatuh. Ah, berjalan sesuai rencana! Biar badanmu sebesar apa, dengan cat langit, tidak bakalan terlihat. Tapi dasar Bulan memang tidak beres, masih kudengar lamat-lamat teriaknya, "Mas, saya baru lagu keenam, lagu selanjutnya bagaimana? Kalau Mas mau *request* sekarang saja, oke?!"

Dasar edan. Terjun bebas masih sempat menawarkan lagu selanjutnya. Kulihat Bulan terus meluncur. Ah, semoga dia tidak jatuh di pemukiman penduduk bumi saja. Kuambil surat yang ada di balik baju kerjaku. Surat berisi tuntutan penggantian bulan pada koordinat K-155 Perlip Area langit 25 Horison 01 itu kubaca ulang.

Kepada yang terhormat Gubernur Langit. Dengan datangnya surat ini saya menyatakan penyesalan yang sangat atas kelancangan saya. Saya baru saja melihat bulan pada koordinat K-155 melakukan aksi indisipliner. Saya dapat bersaksi, dengan mata kepala saya sendiri menyaksikan Bulan dengan enteng meninggalkan posnya di koordinat K-155. Bulan dengan sadar menyatakan kepada saya, Pengecat Langit Malam pada area tersebut, mengenai kebosanannya bertugas di distrik tersebut. Dia menyatakan akan mangkir bertugas sementara waktu. Sebelum mangkir dia juga telah menghasut ratusan ribu bintang kecil berbagai golongan agar berdemo. Aksi hasut tersebut juga melalui serangkaian tindakan manipulatif yang dia cetuskan sebagai alat provokasi. Saya harap surat ini dapat dipertimbangkan dengan baik demi menjaga kestabilan wilayah yang Bapak Gubernur nahkodai.

Terlampir bersama surat ini bukti-bukti berupa data yang dicuri dari bank data inventaris dan kepegawaian dimana dia telah menyogok salah satu staf di sana untuk mendapatkannya dan memanipulasinya. Demikian surat ini dibuat dengan kesungguhan hati. Selamat malam.

Hm, bagus. Kulipat rapi kertas tersebut dan kumasukkan kembali ke amplop bertulis Kotak Pos L053U yang artinya tertuju langsung ke Istana Gubernur.

Begitulah, sekarang aku tinggal menyelesaikan sisa tugas mengecat langit malam. Dan besok langsung ke Bank Langit, mencairkan gaji dan kembali ke Bumi sembari menunggu Bulan Baru pengganti. Semoga saja setelah misi ini sukses, ada seseorang yang istimewa di hati ini mau menatap langit malam, bulan, dan bintang lagi, tanpa ada keraguan. Bersamaku. 🌟

# Penyu Kecil Ratih

Peringkat III Menulis Cerpen Peksiminal Jatim 2004

**H**angat itulah yang membuatku bergerak. Menggeliat dalam kekakuan ruang yang sempit. Hingga secara tiba-tiba ruang yang membatasiku pecah. Napasku menjadi sesak. Aku tidak menemukan udara terbuka dan sumber kehangatan yang selama beberapa waktu dalam ingatan telah memberiku kekuatan untuk bergerak. Setelah ruang sempit yang membatasiku dapat pecah kukoyak, timbunan pasir segera menyeruak. Aku gerakkan tubuhku lebih kuat, dengan cepat, menerobos ke sela-sela lembut, menyeruak ke atas, ke permukaan.

Seberkas sinar menyambut, silau. Angin besar menampar kebingunganku. Aku tidak sendiri, ternyata. Pasir-pasir di sekitarku juga tersembul tak beraturan. Ratusan sembulan lubang. Dari sana berhamburan dengan cepat punggung-punggung gelap kecoklatan melata dengan kepala yang lucu beringsut berlari di pasir. Jumlah yang tak terbayangkan. Bahkan dari lubang yang sama denganku juga berhamburan ratusan punggung keras yang segera memacu jantai kaki mereka menuju arah yang sama. Tanpa berpaling lagi aku segera mengikuti langkah-langkah cepat mereka. Karena aku bagian dari mereka, dan mereka adalah saudara-saudaraku. Kupacu langkahku lurus ke satu arah. Tanpa berbelok ke kiri atau ke kanan. Menuju terjangan ombak di depan.

\* \* \*

“Berhenti! Kurang ajar, jangan lari!”

Aku samasekali tak mengindahkan teriakan itu. Aku terus berlari. Mereka tak boleh menangkapku. Mereka tak boleh menyentuh tubuhku. Apa hak mereka? Bahkan lampu-lampu tengah kota tak pernah menyentuh langsung tubuhku. Aku tak menginginkannya. Kupacu kakiku lebih cepat, secepat yang aku mampu, berlari menjauhi benderangnya jalan protokol kota yang memang sudah beranjak lengang. Napas yang memburu dan lidah yang semakin kering mencekik mengiring derap kakiku yang berkecipak menembus gang-gang gelap sempit yang telah kuhapal seluk beluknya.

Hak sepatu yang menghambat lajuku sudah patah beberapa ratus meter lalu. Kutanggalkan pula sepatuku. Saat aku mulai merasa aman dari kejaran dan teriakan orang-orang berseragam itu, tiba-tiba saja di depanku menghadang salah satu dari mereka.

“Kena kau, bangsat!”

“Pak, saya mohon jangan dibawa, Pak. Saya mohon.”



“Ah, sudah jangan banyak bacot. Seperti tak pernah kena razia saja!”

Di kejauhan teman-teman berseragamnya dari petugas pamong praja yang bergerombol di sekitar truk menghampiri. Menggerundel dan mengumpat-umpat. Kulihat perlahan lampu-lampu protokol tengah kota itu juga datang menghampiri. Semakin terang menyentuh kulitku dengan paksa. Begitu silau.

\* \* \*

Mesin ketik mengetuk-ketuk kertas di depannya, membariskan kalimat. Di sampingnya bertumpuk kertas-kertas delik perkara. Beberapa reporter hilir mudik sambil mengambil gambar wajah-wajah yang segera ditutupi dengan gerai rambut.

“Nama?”

“Ra... Ratih,” sedikit tergagap aku menjawabnya.

*Ratih.* Nama yang sudah cukup lama tak kusebut. Namaku. Mungkin bukan. Aku tak pernah tahu siapa nama asliku, nama yang diberikan oleh orangtuaku. Nama yang kusandang adalah nama pemberian petugas panti. Aku bahkan tak mengenal orangtuaku. Aku ingat petugas panti itu dengan ramah berkata, “Ratih. Kamu tahu, *Nduk*, apa maksud nama itu?”

Aku hanya menggeleng. Tentu saja aku tidak tahu. Aku hanya gelandangan delapan tahun yang digaruk petugas di perempatan lampu merah, dan kemudian masuk panti rehab untuk yang kedua kalinya.

“Ratih itu seorang dewi kahyangan yang cantik tiada dua. Istri dari Betara Kamajaya, pangeran penguasa langit.”

Mulut petugas panti itu terus berbicara, cerita seru petualangan tokoh-tokoh antah berantah di kahyangan. Matahari sudah lumayan tinggi. Waktu itu aku ijin tak ikut kegiatan pagi karena tak enak badan. Petugas itu datang, lalu mengisahkan kisah kasih Betara Kamajaya dan Dewi Ratih di istana Junggring Saloka. Cerita yang menghipnotisku, sehingga aku tak bereaksi ketika tangannya mulai membelai rambutku dan menciumnya. Tangan satunya mulai menyentuh lututku, naik ke paha, mengusap dan meremas-remasnya. Tangan itu lalu cepat melucuti pakaianku. Meremas lagi wilayah tubuhku yang terbuka, menciuminya hingga napas kencangnya merambah kulit, selayaknya adegan ceritanya. Kama Dewi Ratih dan Betara Kamajaya.

\* \* \*

Pantai pasir tampak kasar. Patahan-patahan karang yang bertebaran di pantai menggores perutnya yang baru saja lepas dari kecipak ombak laut. Dia merayap perlahan. Matanya tajam

menyusuri gelap. Pesisir pantai di malam hari. Tak ada cahaya sepanik pun, tak ada gerakan sekelebat pun. Dia terus merayap tersendat, membekaskan goresan alur pasir. Kasiur angin menerpa punggungnya yang keras. Dia berhenti di pasir yang dirasanya tepat. Mengawasi sekeliling. Matanya sangat peka terhadap cahaya. Jika ada setitik cahaya saja yang tertangkap, pasti dengan cepat dia mengurungkan niatnya dan berbalik ke laut.

Tapi malam itu, di sebelah utara pulau kecil yang luasnya tak lebih dari 6.000 meter persegi, begitu tenang. Dia menggali lubang perlahan. Induk penyu yang waspada. Menggali lubang untuk ratusan telur-telur dalam perutnya. Setelah selesai, dengan hati-hati ditimbunnya lagi lubang tersebut dengan pasir. Perlahan induk penyu kembali ke pantai. Pergi. Tugasnya selesai.

\* \* \*

Ratih. Gadis yang telah berlari dari sengatan udara panas dan goresan pasir pantai tak mengenal orangtua yang memberinya kekuatan untuk berlari. Berlari dengan gerak irama yang sama, untuk bertahan hidup. Berlari lurus ke terjangan ombak yang samasekali belum pernah disentuh atau dirasakannya. Ombak yang bahkan belum pernah terbetik dalam pikirannya dapat membuatnya karam di dasar laut.

Laut? Dia tak tahu apa itu laut. Apa itu lautan? Ratih. Gadis yang hanya ingin berlari. Lurus ke arah terjangan ombak. Dia bahkan tidak tahu bahwa laut itu harus direnangi. Lucu. Ratih juga tidak tahu bagaimana cara berenang. Apa itu berenang? Dia hanya tahu berlari. Berlari dari tangan-tangan yang selalu ingin menjamahnya. Tangan-tangan petugas panti yang menghipnotisnya dengan cerita-cerita percintaan antah berantah. Tangan-tangan itu telah membuatnya berlari.

Ratih merasa beruntung ketika ada tangan terulur padanya. Sedikit berbeda. Lebih halus dan lembut. Tangan-tangan orangtua asuh yang tentunya lebih bermoral, tangan yang mendidik dan merawat. Tangan yang mengisyaratkan masa depan. Namun itu kata mereka.

Memberikan perlindungan pada orang hanya ungkapan sok moral. Hanya label. Tangan itu ternyata begitu belingsatan melihat pertumbuhan fisiknya yang cepat ranum dan bermekaran. Tangan itu mulai bereaksi sebagai tangan-tangan yang dulu dia kenal sebelumnya. Tangan yang semula welas asih menjadi penuh nafsu. Tangan yang sekali lagi membuatnya berlari.

Tapi ada saja tangan-tangan lain yang serupa. Tangan-tangan orang mabuk yang mencegatnya di perempatan. Tangan-tangan binatang yang telah mati hati nuraninya. Tangan-tangan yang membuatnya terlempar di keremangan. Berpindah-pindah

ke tangan para mucikari yang kemudian melemparkannya pada tangan-tangan yang berhasrat menjamahnya di keremangan sudut-sudut malam. Sudut-sudut yang membuatnya berlari. Berlari ke arah ombak lautan lepas yang tidak dikenalnya. Dan ketika menyentuh ombak, dia kepakkan dengan sekuat tenaga kaki-kaki pipihnya. Terjun ke laut, terombang-ambing. Tak pernah berpikir karam, dia hanya terus berusaha sekuat tenaga menyelam ke kedalaman.

\* \* \*

“Hei, diam! Jangan ribut. Jangan bikin gaduh sel tahanan!” bentak sipir. Dia menyalakan koridor sel tahanan. Berjalan ke arah sumber suara.

“Lilin, berikan saya lilin, cepat berikan saya lilin. Korek api juga bisa. Cepat. Cepat, Pak!”

“Bisa diam, tidak?! Sekarang sudah lewat tengah malam tahu!” bentak sipir itu lagi. Tongkatnya memukul-mukul sel tahanan, berdentang-dentang memekakkan telinga.

“Cepat, Pak. Mana lilinnya? Cepat berikan, dia sudah mau mendarat. Jangan sampai dia menyentuh pantai, nantinya akan merepotkan Bapak juga. Cahaya akan membuatnya takut. Cahaya akan membuatnya kembali ke laut. Cepat, cepat, Pak, nyalakan lilinnya, nyalakan koreknya. Nyalakan api unggun. Usir dia dari pantai. Jangan sampai ia menyarangkan ratusan telurnya ke dalam pasir lalu pergi tanpa beban. Jangan sampai terjadi. Kasihan telur-telur itu. Ayo cepat, Pak!”

“Diam, kataku, perempuan sundal!” sipir itu mulai habis kesabaran.

“Nyalakan apinya, nyalakan lampunya, lilin atau korek. Cepat, Pak!” perempuan itu terus mengoceh tanpa henti, intonasinya semakin naik.

Sipir itu pun semakin pekak telinganya, “Diaaam!” teriaknya. Tapi Ratih, perempuan itu terus saja berteriak-teriak meminta cahaya, meminta lilin, meminta korek api. Sibir itu menyerah. Dia meninggalkan ruang koridor sel-sel. Pergi keluar. Gelap. Telinganya berdenyut-denyut. Suara lengkingan panjang perempuan itu meningkahi langkah sepatu larsnya. ☺

# Sofa Hangat Mama

Dimuat di Harian *Jawa Pos* 18 September 2006

**N**indya terhenyak dari duduknya dan bangkit lagi. Dia tak habis pikir. Tak seorang pun di Ruang Tengah. Mama masih tidur pulas di kamar. Bik Ijah? Bik Ijah bahkan sudah dua hari pulang kampung. Dia pandangi lagi sofa yang baru saja didudukinya. Nindya berjongkok di dekat permukaan kulit sofa. Dia menyentuh dan merabanya. Hangat! Kenapa sofa ini bisa hangat? Hangat seperti baru saja diduduki oleh seseorang.

“Siapa yang duduk di sofa ini?” bisik Nindya pada dirinya sendiri. “Tak mungkin Mama, terlebih lagi Bik Ijah. Mama sudah pulas sebelum aku berangkat tidur.”

Nindya memutar pandangannya ke penjuru ruangan. Bingung. Mengapa sofa ini hangat? Hangat sekali. Nindya menempelkan tangannya ke permukaan sofa lagi, bahkan setelah beberapa menit masih hangat. Tak ada cahaya masuk yang memungkinkan sofa tersiram panas dan jadi hangat. Matahari belum lagi muncul, bahkan korden belum lagi dia buka. “Apa yang membuat kursi ini hangat?” bisiknya lagi.

“Apa karena lampu ruangan?” tanyanya pada diri sendiri. Tapi Lampu ruangan juga baru saja dia hidupkan. Lampu tak akan dapat menghangatkan sofa ini. Setiap malam sebelum tidur lampu juga selalu menyala, tapi sofa ini tak pernah sehangat ini.

Nindya tak menemukan jawaban. Dia terpekur di bibir sofa. Mendekatkan wajahnya ke sana, tiba-tiba Nindya mencium sesuatu, bau yang tidak asing. Harum yang dulu pernah dia kenali. Nindya mencium permukaan sofa tersebut dan mencoba memastikan. Mengingat-ingat. Entah mengapa dadanya jadi berdegub lebih cepat.

“Ada apa, Nin?” terdengar suara di belakangnya. Ternyata mamanya telah bangun. “Kenapa kamu terpekur di sofa?”

“Tidak ada apa-apa, Ma,” elak Nindya, mencoba menyembunyikan kegugupannya. “Mama semalam terbangun dan duduk di sofa ya?”

Mama Nindya mengernyitkan dahi, “Semalam Mama memang terbangun, tapi tidak ke luar kamar.”

Nindya bergeser dari tempatnya dan kembali duduk di sofa. Mamanya kemudian duduk di sebelahnya dan mengelus rambut Nindya. “Sudah jangan ngelamun, kamu rindu sama Papa ya?”

Nindya tak menjawab pertanyaan Mama, tapi dia tahu persis, Mamalah yang merindukan Papa. Papa sangat sibuk dengan aktivitas kantor. Sering tidak pulang ke rumah. Seperti sekarang. Papa tidak pulang lebih dari seminggu. Mama bilang

Papa ada urusan ke luar kota. Namun entahlah, Nindya melihat mata Mama berkaca-kaca ketika mengucapkannya.

“Cepat mandi sana, Mama buat sarapan,” ucap Mama tersenyum, menyadarkan Nindya dari lamunan.

Nindya menuruti ucapan Mamanya. Guyuran air membuat pikirannya kembali segar. Dia teringat Mamanya yang begitu tenang bersikap. Mamanya bukan wanita bodoh atau tidak perhatian. Nindya tahu mamanya tahu segala hal. Sewaktu dia jatuh cinta pertama kali, mamanya segera tahu sebelum Nindya cerita. Mama bersiul-siul sambil menyanyikan lagu Titiok Puspa, “Jatuh cinta, berjuta rasanya. Dibelai, dipeluk, dicium, amboi asyiknya. Jatuh cinta berjuta rasanya ...” Nindya geli, apalagi ketika dilihatnya Mama mengerling ke arahnya. Mama memang wanita yang sangat peka.

Tapi keanehan itu datang lagi, bahkan sudah tiga kali. Nindya terbangun dari tidur menjelang subuh. Dia melangkah ke luar kamar, ke ruang tengah. Temaram. Tentu saja, matahari belum lagi terbit, korden masih tertutup rapi. Hanya ada lampu kecil di sudut ruang ketika dia duduk di sofa. Namun ... sekali lagi Nindya terhenyak dari duduknya dan bangkit lagi. Dia melihat sekeliling, tak habis pikir. Mama masih tidur pulas di kamar. Dia pandangi lagi sofa yang baru saja dia duduki. Menyentuhnya. Hangat! Seperti baru saja diduduki seseorang. Nindya mendekatkan wajahnya, mencium sesuatu yang tidak asing. Harum yang dulu pernah dia kenali. Dadanya berdegub lebih cepat.

Nindya teringat ucapan Rio Tengil yang bilang api kompor bisa membuat kursi jadi hangat, “Itu seperti di kantin Pak Teno, kursinya kan hangat.” Rio selalu asal kalau ngomong, tapi asyik dan lucu. Namun jelas tidak ada kompor di sini.

Si Rindi, teman sebangkunya juga urun komentar. Katanya dia pernah menduduki kursi yang hangat padahal tidak ada seorang pun yang duduk di kursi itu sebelumnya. “*Swear!*” katanya. Nindya jadi tertarik. Namun dasar Rindi, dia lalu menambahkan kalimatnya, “Kursinya memang belum diduduki siapapun. Cuma baru dipakai tidur si Manis. Kursi bekas tidur si manis selalu hangat begitu.” Si Manis adalah kucing kesayangan Rindi. Tapi di sini juga tidak ada kucing. Nindya mengamati sekeliling, tidak mungkin juga ada kucing yang masuk, ruangan ini senantiasa tertutup.

Tiba-tiba dari kamar mama Nindya terdengar isakan kecil. Nindya meyakinkan pendengarannya. Suara isakan Mama? Mama menangis! Nindya tertegun beberapa menit, tak tahu harus berbuat apa. Dia baru saja akan berdiri, tapi kemudian pintu kamar mamanya terbuka. Nindya melihat air mata mamanya yang masih meleleh di pipi. Namun isakannya telah lenyap. Senyum yang dipaksakan pun keluar dari bibir wanita itu. Nindya segera

tahu, bahkan menjadi begitu jelas ketika dia melihat ke dalam mata ibunya. Ini karena Papa! Papa yang jarang pulang dan beralasan semuanya karena urusan kantor.

Nindya ingat ketika dia pertama kali jatuh cinta, ibunya pernah menunjukkan sesuatu padanya, "Nindya coba deh parfum ini, hadiah dari Papa. Seminggu setelah pernikahan kami dulu, Papa membeli parfum ini bersamaan dengan sofa yang ada di ruang tengah. Parfurnya tidak pernah Mama pakai. Parfum ini adalah simbol cinta Mama dan Papa. Kalau kamu menikah nanti, parfum ini Mama hadiahkan ke kamu." Nindya tiba-tiba saja sadar tentang bau harum yang tidak asing tersebut.

Mama wanita yang sangat peka. Mama bukan wanita bodoh atau tidak perhatian. Hanya saja, ibunya wanita yang sangat tenang dalam bersikap. Ketika Papa tidak pulang lebih dari seminggu, Mama bilang Papa ada urusan ke luar kota. Tapi Nindya tahu, Nindya melihat mata Mama berkaca-kaca ketika mengucapkannya. Nindya tahu betul: Papa berselingkuh. Papa tidak akan pernah pulang. 😞

# Penampar Angin

Dimuat di Tabloid *Gema* volume 154/2004

“**N**amanya Penampar Angin,” jawabku sedikit keras.  
“Nama yang aneh, apakah dia sungguh-sungguh memperkenalkannya demikian?”

“Ya, begitulah.”

Gemicik air di dalam berhenti, dari sisi ranjang aku memandangnya ketika keluar dari kamar mandi. Wajahnya menampakkan keheranan dan ingin tahu. Aku tersenyum, memalingkan muka ke luar jendela. Cuaca berangin di luar mulai menjanjikan aroma hujan lebat, mungkin beberapa menit lagi. Aku memandangnya. Dia menyeringai, sengaja menunjukkan barisan gigi-giginya yang bersih putih sehabis disikat.

“Dia pasti punya nama yang normal, nama yang sebenarnya, tidak mungkin dia bernama Penampar Angin. Mengada-ada! Ini pasti hanya akal-akalan. Awas kalau nanti ceritanya tidak berakhir menarik!”

Aku tertawa kecil. Wajah yang indah, pikirku, begitu bersih bersinar. Wajah yang membuatku tenang dan nyaman berada di sampingnya. Ditambah ujaran-ajarannya yang antusias dan banyak memprotes. Aku senang dengan rasa ingin tahunya yang bercampur antara rajukan dan cemberut. Kubuka selimut ranjangnya, menepuk-nepuk spreng sebagai isyarat supaya dia lekas naik dan berbaring.

“Bukankah sudah Ayah ceritakan ini akan seru! Jangan terlalu banyak bertanya, nanti Ayah malah lupa jalan ceritanya, oke?”

Dia pun melompat masuk ke dalam ranjang dengan ketidakpuasan. Aku tarik selimut ke atas tubuhnya. Udara dingin di luar sudah merambah ke dalam kamar.

“Penampar Angin, nama apa itu!” ucapnya lagi, dia menyilangkan tangan bersedekap, pipinya tembem cemberut.

“Sudah, kamu ingin cerita ini diteruskan atau tidak?”

Aku usap keningnya yang hangat karena demam. Kehujan, karena aku terlambat menjemputnya pulang sekolah. Ah, salah, bukan kehujan. Dia bilang sendiri, “Aku pernah kehujan, menyenangkan. Sayang aku belum pernah hujan-hujan, pasti lebih mengasyikkan.” Jadi kemarin ketika terlambat kujemput, dia memang sengaja hujan-hujan.

Lewat binar senyumnya, wajah itu kembali tertangkap di mataku. Aku atur posisiku agar nyaman di sandingnya dan mulai bercerita. Cerita pengantar tidur. Aku tidak pernah membayangkan akan melakukannya. Dalam ingatanku, tak sekali pun aku pernah mendapatkan dongeng sebelum tidur, baik oleh



Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, atau siapapun. Delapan tahun, usia yang menyenangkan sebenarnya.

\* \* \*

Seekor burung tampak berkepak-kepak tak karuan di udara. Begitu kentara sayapnya yang begitu berat tersergap cuaca musim dingin. Terbang begitu rendah dan meliuk-liuk sempoyongan. Semakin rendah dan semakin rendah. Sayap-sayapnya terbeban. Salju memang belum turun, hanya dalam butir-butir yang sangat jarang. Namun angin sudah mengisyaratkan sangat dekat. Apa yang dilakukan seekor burung di tempat ini, di cuaca seperti ini, di waktu ini.

Burung itu semakin dekat ke tanah. Tak tahukah dia seluruh kawanannya telah terbang beratus-ratus mil ke selatan dalam satuan kelompok yang begitu indah? Tak tahukah dia di sana sudah menunggu pemandangan sinar matahari dan udara hangat?

Apakah dia burung muda bodoh yang lupa terbang ke selatan di tahun pertamanya? Tak tahukah dia terbang ke selatan adalah sebuah rutinitas? Mungkin dia tertidur ketika kawanannya pergi bersama. Dasar tukang tidur! Ataupun dia terlalu sombong. Terbang ke selatan menurutnya sebuah tradisi konyol, menghabiskan waktu, menghamburkan tenaga dalam perjalanan beratus-ratus kilometer. Tak terhitung jumlah kepak sayapnya di udara. Sedikit cuaca dingin sebetulnya tak ada salahnya. Begitukah pikirnya? Bodoh! Burung gegabah, memang sekuat apa dirinya? Apa yang dipikirkannya?

Sepuluh meter. Tinggal 10 meter burung itu terbang di atas tanah. Semakin turun. Dia tidak lagi mengepakkan sayap. Untaian sayap itu cuma mengembang dan berharap angin menangkapnya. Berharap angin membawanya lagi ke ketinggian. Tapi mustahil. Burung itu pasrah.

Di tengah ambang ketidaksadarannya, dia mendengar lenguh sapi dan ringkik kuda. Tampak olehnya sebuah peternakan. Terbayang tumpukan jerami kering di matanya. Jerami hangat. Namun sayapnya telah benar-benar beku. Dia tak kuasa mempertahankan kesadaran, kelopak matanya berat. Perlahan matanya mengatup. Semuanya menjadi gelap.

\* \* \*

“Penampar Angin berasal dari negeri yang jauh di utara. Dia terlambat ke selatan pada musim dingin.”

“Terlambat ke selatan? Ayah pasti demam sepertiku? Jadi, Penampar Angin itu seekor burung! Ya Tuhan, Ayahku bercakap-cakap dengan seekor burung, dan burung itu menceritakan jalan hidupnya. Apakah Ayah sudah pergi ke dokter akhir-akhir ini?”

Aku melotot. Anak ini mulai dapat mencandaiku.

Di luar jendela hujan mulai turun. Memperburuk dingin yang berkecimpung dalam kamar. Gertapan-gertapan titik hujan mengetuk jendela. Ada garis yang membelah kaca yang memburam. Tidak lama, karena sekejap jendela itu sudah benar-benar basah.

“Penampar Angin adalah Penampar Angin. Dia seorang pemuda yang gagah. Terlebih dia mempunyai jari-jari lentik yang menakjubkan ketika bermain di atas tuts piano. Ayah sempat kagum mendengar untaian nada dalam resital pertamanya.”

“Ya Tuhan, Ayah kok semakin melantur. Apa hubungannya ini? Tadi seekor burung, sekarang pemuda gagah, piano, resital. Pusing! Ayah pasti sengaja membuatku justru tidak bisa tidur ya.”

Aku geli sekali mendengar celotehnya. Ah, mata itu, wajah itu, kembali hadir di dalam pelupuknya. Kupegang tangannya, menyalurkan hangat untuk mengusir dingin.

“Sudah, dengarkan dan cobalah tidur!”

\* \* \*

Pemuda hadir dalam sebuah taman. Luluh, lelah mencari sesuatu dalam pandangan. Mencoba mengenali sosok yang dikenali namun tak kunjung datang. Dia membaringkan tubuhnya di rerumputan. Angin begitu sibuk membawa awan di atas lazuardi langit yang cerah dan tidak silau. Awan yang membentuk gambar-gambar lucu di dalam kepalanya. Seperti masa kecil, sudah begitu jauh terlampaui. Tarikan napasnya hadir begitu rimbun. Angin semilir manja, membelai dan berbaring ringan di sampingnya. Mata pemuda itu mulai memerah, menjadi berat, lalu terkatup. Tidur.

“Hei, bangun! Tertidur? Sudah jemu menunggu kiranya?”

Dalam gelap suara itu menyeruak. Mata pemuda yang lelap menjadi terjaga. Sesosok tubuh menghalangi langit dan awan di atas pandangannya. Senyum pemuda itu mengembang. Sosok yang coba dia jala telah hadir di hadapannya. Pemuda itu berdiri ingin mengucapkan sesuatu. Setidaknya menanyakan kabar.

“Puteri...”

Gadis itu tersenyum melatakan jari telunjuk di bibir sang pemuda, sebagai isyarat agar dia tak melanjutkan kata-katanya. Namun jari-jari itu begitu dingin. Bibir pemuda itu menjadi beku. Beku yang kemudian menjalar merambat ke seluruh wajah, kepala, leher, dada, lengan, jari, punggung, dan perutnya. Beku yang terus menjalar sampai ke tungkai kakinya, terus merambat ke tanah pijakannya. Rerumputan menjadi kristal beku, pohon menjadi patung beku. Semua mematung oleh beku. Tetap dalam posisinya. Dalam kebekuan pemuda, sang puteri tersenyum, melambai, pergi.

\* \* \*

Hujan di luar belum reda. Gertap-gertapnya baur. Wajah itu hadir lagi. Begitu anggun, begitu memesona. Bocah ini sudah terlelap di dalam selimut. Kenapa wajahnya selalu mengingatkanku pada sosok wajah itu? Kuusap keningnya, masih demam.

“Selamat malam, semoga mimpi indah,” bisikku ringan di telinganya, lalu kukecup keningnya. Ah, kenapa aku bercerita mengenai Penampar Angin? Sebenarnya sangat pantas dia bertanya heran. Penampar angin. Memang sangat aneh. Aku tersenyum sendiri memikirkannya. Pemuda penampar angin. Aku menghela napas.

Perlahan aku keluar dari kamar tidur. Kumatikan lampu sebelum menutup pintu. Aku melangkah ke ruang tengah. Sebuah piano besar menghias di sana. Kusentuh tanganku di badan piano dan mengelusnya. Piano di resital pertamanya.

“Lagu yang indah, kau memainkannya dengan sempurna,” katamu waktu itu.

Aku hanya diam saat itu. Pikiranku masih terjejal fakta bahwa kau akan pergi ke kota lain, dan aku juga pergi ke kota yang lain juga, sehingga kita takkan bertemu lagi. Aku tak pernah bisa mengungkapkan gejolak hati yang selalu kuredam dengan piano.

Namun kau segera saja memecah keheningan di antara kita, “Aku ingin kau memainkan lagu itu lagi untukku, untuk mengantar tidurku.”

Setelah sekian tahun, aku tak pernah mendapat kabar darimu. Aku bahkan berkelana dari kota ke kota dan dari panggung ke panggung. Aku selalu memainkan lagu untukmu, lagu kita, berharap kau bisa mendengarnya di suatu tempat.

Bagaimana aku bisa menghabiskan waktu menjadi ayah tunggal bagi seorang bocah delapan tahun? Pertanyaan yang sudah lama aku tinggalkan karena nyatanya aku bisa. Sekarang jauh lebih mudah. Tidak terbayangkan rasa melalui masa-masa mengurus balita. Aku tak pernah berpikir apapun ketika menerima anak ini dari panti asuhan. Aku juga tak ingin memahami alasanmu memberikan namaku kepada panti asuhan sebagai orang yang berhak mengasuhnya. Atau alasan mengapa kau meninggalkan anak ini di panti asuhan.

Aku hanya pemuda kesepian dan penuh pertanyaan. Pemuda penampar angin. Tatkala sang putri kembali entah dari mana, dia tersenyum di hadapan pemuda dan berputar mengelilinginya. Dia lingkarkan tangan ke pinggang pemuda. Mengangkatnya ringan seperti mengangkat mainan dari busa. Tersenyum, berjalan memasuki gerbang, memasuki altar yang luas, memasuki istana. Sang putri meletakkannya di sudut ruang

istana, bersama lukisan-lukisan, vas porselin besar, dan terakota-terakota.

Sang puteri kemudian berjalan menjauh ke arah singgasana di tengah ruangan. Di sudut itu dengan jelas sang pemuda melihat di singgasana duduk seorang pangeran dan sang putri yang tersenyum di samping singgasana, di sanding sang pangeran.

Pemuda yang tersihir.

\* \* \*

Burung itu membuka matanya. Sayapnya yang beku melunak. Dia kembangkan begitu ringan. Dia teringat peternakan. Teringat lenguhan sapi dan ringkik kuda yang diangkannya sebelum jatuh. Dicarinya di sekeliling tumpukan jerami tersebut. Kosong. Dia bangkit, mengembangkan sayap sambil berkicau, melantunkan tiga nada dalam rangkaian yang indah. Kakinya begitu lengket, namun hangat. Burung itu melihat ke bawah tempatnya jatuh. Burung itu jatuh tepat berada di atas kotoran sapi dalam peternakan. ☹

# Brahma Ardhhanari

Dimuat di Majalah *Widyawara* volume 48/2004

Pada saat matahari senja, rendah, terbang dalam bulat merah, satu pertemuan datang, pada hati yang mengeja tetesan embun, pada detak yang begitu rimbun. Pemuda itu duduk dengan angguk di bangku panjang lusuh di atas bukit yang selalu menjadi teman dalam pertemuan-pertemuan kecil menyambut purnama. Pemuda yang begitu tenang dalam dekap petang, tak beranjak samasekali dalam pasungan lindap yang merayap di antara lebatnya pepohonan.

Pemuda itu tak terusik oleh kikisan angin yang bertiup langsung dari lazuardi lembah di depannya. Angin meroma kulit dan membelai-belai ikal rambutnya. Mata pemuda dengan wajah gading dan senyum kupu-kupu itu cerlang menatap sosok yang tak pernah lekang dia telusuri. Sosok yang mengundang dua lengkung tanyanya.

*"Ardhanari<sup>1)</sup>, berabad-abad berlalu, tapi tetes darah itu tak kunjung beku. Bagaimana kabar sarang rindu itu? Mengapa masih terbungkus rapi, haruskah aku menyibakkannya?"*

\* \* \*

Redup. Ribuan desing kilat bergemuruh di antara mega gelap yang menyentak kahyangan. Syiwa yang *kroda<sup>2)</sup>* mencabut pusaka, menebas putus satu di antara lima kepala Brahma.

"Akuilah, Brahma. Ini peringatan bagimu. Satu kepalamu memang pantas terpenggal. Bukan aku yang memenggalnya, kaulah yang memenggal kepalamu sendiri, kerinduanmu sendiri!"

Brahma diam, empat kepalanya bungkam. Darah membuncah pecah dari satu kepalanya yang terpancung. Darah pijar itu menggelegak merah seperti lava letusan gunung yang mengalir deras menuju bumi. Wisnu sama sekali tak punya wewenang campur tangan, dia tak bisa berkata apapun. Perselisihan ini tak bisa dia tengahi. Wisnu hanya bisa dengan sigap membendung aliran darah yang mengalir deras dari satu kepala Brahma agar tidak membanjiri bumi. Dengan segala upaya dia membendung aliran darah tersebut, tapi tak urung sebagian darah jatuh membasahi bumi. Darah kerinduan.

\* \* \*

Hening, tak ada kata. Malam mulai menebar keping-keping pekat. Detik demi detik raut muram menyisir penjuru. Pemuda itu menarik napas panjang, mendongak. Bulan di angkasa kelam seperti memberikan isyarat yang tak dipahaminya.

Di kejauhan, tampak lembah yang telah gelap itu dihiasi titik-titik api yang menjalar seperti ular, meliuk dalam satu barisan. Bergerak mendekat, mendaki bukit. Barisan titik api tersebut menggemuruh lambat-lambat dengan segala bunyi-bunyian dan teriakan.

Pemuda itu merapatkan duduknya dan merengkuh bahu wanita di sampingnya. Semerbak harum rambut wanita itu terhirup pelan di tarikan napasnya. Matanya nanar melihat bawah bukit.

”Pernahkah adinda mendengar sebuah kisah kerinduan. Kerinduan yang menghunjam kuat bak ribuan anak panah yang menancap di punggung, hingga punggung terlihat seperti landak. Kerinduan pada satu sosok keindahan. Kerinduan yang membuat satu kepala terpenggal. Kerinduan pada satu masif penciptaan yang luput dari indera yang dimilikinya.”

\* \* \*

Di pusat formasi *astadikpala* Brahma gelisah, dadanya bergejolak bergetar-getar tak karuan hingga membuat singgasananya goyah. Gejolak itu ikut dirasakan oleh dewa-dewa *astabrata*, penjaga delapan penjuru mata angin. Mereka kebingungan, apa yang hendak mereka perbuat. “Apakah gerangan yang membuat Brahma begitu gelisah, adakah yang bisa kami bantu?” Indra memberanikan diri mengundang tanya.

Brahma memandangi mereka, hatinya berdetak-detak menjalarkan kerinduan yang menggumpal, menoreh cadas-cadas hati dengan sesosok cahaya, “Adakah di antara kalian yang mampu menembus istana Syiwa dan membawakanku satu sosok yang mengakar di dadaku ini?”

Dewa-dewa *astabrata* menunduk, arah pembicaraan Brahma sudah dapat mereka tangkap. Mereka sadar akan titah yang tak patut dari Brahma. Lagipun mereka tidak akan sanggup menembus istana Syiwa.

“Kembalilah kalian, jangan ganggu aku, kembailah ke delapan penjuru!”

“*Duh Ardhanari, mengapa telah dipersatukan, mengapa ada pertemuan?*”

\* \* \*

“Pertemuan. Semuanya bermula dari pertemuan,” pemuda itu mengatur tarikan napasnya. Di angkasa, kelam bulan masih memberikan isyarat yang tak ingin dipahaminya.

“Saat itu, irama orkestra kahyangan begitu meronta-ronta indah. Seluruh undangan, para dewa, hadir dengan pakaian kebesaran mereka. Istana Syiwa yang terkenal pekat dengan

nuansa lindap tampak cerah dan bersahabat. Dewa-dewa begitu terkejut. Pesta yang sangat marak; penuh warna, penuh keharuman, penuh hidangan, semuanya sempurna. Brahma sang pencipta yang hadir diiringi dewa-dewa penjaga penjuru mata angin, serta Wisnu pemelihara semesta tak luput terkejut. Namun ada yang lebih membuat Brahma terkejut.”

“Terkejut? Apakah yang membuat seorang dewa terkejut?”

“Sangat sederhana. Dari semesta yang lunak, angin membawa lembut keharuman permata Mahadewa, menyongsong *puja saloka*. Di tataran tribun megah yang melayang di atas danau teratai muncul seorang pesona yang menawan mata Brahma. Orkestra kahyangan melembut, lampu-lampu permata menyergap penjuru. Brahma bertanya-tanya pada delapan dewa penjaga mata angin siapakah gerangan purnama permata tersebut? Tapi samasekali dewa-dewa *astabrata* tak mengenal sosok itu. Brahma hendak mendekat, menyapa. Namun gelegar Syiwa segera menerjang niatnya mundur. Di hadapan seluruh dewa-dewa kahyangan Syiwa dengan senyum mengembang mendaulat pesta di istananya. Pesta Ardhanari, pesta penyatuan antara Syiwa dan Parwati, dewi yang sepersekitan detik menjarah hati Brahma.”

“Brahma Sang Pencipta terjarah hatinya pada sosok keindahan ciptaan?” wanita itu terheran-heran.

Sang pemuda tersenyum, “Bukan sekedar keindahan ciptaan. Brahma benar-benar gelap, lindap, terang dalam pesona hingga berabad-abad setelah pertemuan itu.”

\* \* \*

Kicau burung kahyangan membentak Brahma di pertapaannya. Benturan-benturan gelap terang menderap penjuru pandangan. Senyumnya pecah ketika dia harus berpikir untuk datang mengetuk pintu istana Syiwa dan bertamu. Lucu, Brahma bertamu di istana Syiwa? Brahma bertamu di kediaman Syiwa untuk melihat seberapa memesonanya Parwati yang telah dipersatukan di hadapan seluruh dewa kahyangan.

Kristal-kristal dan manikam dari pelosok galaksi buncah dalam percik hatinya yang gundah. Brahma segera mengumpulkan kekuatan semesta, menasbih permohonan sederhana, menyanding pesona yang telah menjalar di denyut-denyut nadinya selama berabad-abad. Brahma akhirnya mendapat anugerah: Brahma dengan lima kepala.

Lima kepala Brahma dapat menembus istana Syiwa dan mengamati tingkah gerak cahaya hatinya dari lima penjuru sorotan pandangan mata secara diam-diam. Hasrat besar di dadanya untuk menembus istana Syiwa akhirnya terwakili. Secara diam-diam pesona Parwati dari lima penjuru pandangannya



memuaskan kerinduan yang mengakar rimbun di nadinya, di rekat jantungnya, Brahma memuaskan hasrat.

\* \* \*

Malam menjelang dalam ruang. Bulan menjala pandangan. Masih dengan mimik yang mengisyaratkan sesuatu. Pemuda itu tahu benar isyarat tersebut, tapi dia mencoba menampilkan perasaan yang tidak menentu itu. Wanita di sandingnya semakin tenggelam dalam pelukan. Desah napasnya menyatu dengan desah napas pemuda tersebut.

Di balik gerai malam, titik-titik api yang menjalar di sepanjang lembah telah nyata dalam pandangan. Titik api yang timbul tenggelam dalam lebat pepohonan. Suara riuh dan teriakan-teriakan menggema di seantero lembah. Alam dan penghuninya terjaga, burung-burung segera mencicit bergemeresak terbang, berhamburan beradu dengan kelelawar-kelelawar yang mencium darah. Binatang-binatang melata menjalar menjauh. Lalu tiba-tiba menjadi hening. Senyap. Titik api tersebut merupakan cahaya ratusan obor yang meliuk berkibaran diterpa angin.

Ratusan cahaya obor tersebut mengepung penjuru. Bergerak perlahan tanpa suara. Mereka adalah penduduk kampung lembah. Bunyi-bunyian tersebut mereka gunakan untuk menakut-nakuti makhluk jadi-jadian yang sering membawa kabur gadis desa dengan menyamar sebagai pemuda tampan. Namun di antara penduduk tersebut, sesosok kelam menatap nanar dalam kilau merah di matanya. Gemerisik menderap perlahan, pemuda itu semakin erat mendekati wanita di sampingnya. Bergeming dari tempat duduknya. Mendesah perlahan dalam irama yang stabil. Dia telah tahu isyarat yang akan dihadapinya.

Bayangan kelam itu kian dekat. Dari balik jubah pekatnya tersembul kilat logam yang begitu pedih. Pemuda itu menangkap kelebat sinar pantulannya dari bisikan bulan dan ketika kepalanya menoleh, logam itu telah melesat begitu dekat ke arah lehernya. "Tak akan kubiarkan ada pertautan abadi di antara kalian!" seru bayangan kelam menggelegar.

Membuncahlah merah darah membasahi bangku panjang lusuh yang selalu setia menemani pertemuan-pertemuan kecil di kala purnama. Penduduk desa terkejut, mereka samasekali tak mengira pemuda yang mereka kira siluman jadi-jadian mengeluarkan darah. Mereka telah terhasut. Namun darah telah mengalir, percikannya menetes ke bawah, jatuh di atas rumput, merembes ke dalam tanah, meresap bersama senandung pedih wanita yang tetap memeluk erat tubuh pemuda yang terpenggal kepalanya. Darah yang sama, darah kerinduan.

“Ardhanari, begitu begitu cepat penguasa malam menemukan kita.” ☹

**Catatan**

- <sup>1)</sup> **Ardhanari** : Sebuah relief batu di museum Trowulan yang menggambarkan Brahma dengan lima kepala dan Syiwa yang memenggal satu di antaranya karena berebut dewi Parwati.
- <sup>2)</sup> **Kroda** : Marah, murka.

# wuflite

pohon besar selalu berawal dari bibit kecil

Wuflite adalah e-zine gratis berisi cerita-cerita fiksi untuk pembaca 15 tahun ke atas. Media sederhana ini terbit secara periodik di bawah manajemen Warung Fiksi. Silakan klik [di sini](#) untuk memperoleh edisi lengkap Wuflite.

Redaksi Wuflite menerima kiriman cerpen atau novelet tentang apa saja dan dari siapa saja. Naskah yang diharapkan adalah yang:

- Tidak menyinggung SARA dan bukan pornografi.
- Asli, bukan plagiat atau jiplakan.
- Unik temanya atau cara penyampaiannya.
- Belum pernah dipublikasikan (diposting di internet termasuk “telah dipublikasikan”) atau menang lomba.
- Antara 1.000-8.000 kata.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi. Dan karena bersifat nonkomersial, maaf, tidak ada honor. Tapi karya Anda akan dibaca warga internet yang jumlahnya tanpa batas, bukan hanya pembaca Warung Fiksi.

Kirimkan **karya** terbaik Anda disertai **identitas singkat** dan **foto** (untuk ditampilkan saat dimuat) dalam bentuk *attachment* ke [editor@warungfiksi.net](mailto:editor@warungfiksi.net). Beri Redaksi waktu enam bulan untuk memutuskan karya Anda akan dimuat atau tidak.